

Peran Dai Perbatasan Aceh dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil

Abdul Manan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: abdulmanan2020@gmail.com

Mukhsin Nyak Umar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: musmar250363@gmail.com

T. Lembong Misbah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: lembong.info@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v5i1.331

Abstract

This study aims to determine the role of Da'i in fostering Community Morals in Danau Paris, Aceh Singkil District. To what extent is the role of the da'i, what are the beliefs of the minority Muslim community, what are the supporting and inhibiting factors faced by the preacher at the research location. The method used in this research is qualitative. This method is carried out in relation to existing phenomena in the field by collecting data, especially from research informants. The data collection techniques used were interviews and documentation, the research subject was the role of the preacher in Danau Paris District, Aceh Singkil Regency. The results showed that the role of the preacher used was to invite and persuade the community to do good by filling in recitations, sermons Friday, educating children by reading Al-Qur'an, delivering religious lectures based on the Al-Qur'an and Hadits, which is a foundation from Allah SWT. The results achieved by the da'i in Danau Paris District in improving and fostering community morals have progressed and given drastic changes so that the da'i is declared successful in achieving da'wah by using this role.

Keywords: *the role of dai; akhlak development; Danau Paris Aceh Singkil*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dengan adanya dakwah maka Islam akan tersebar keseluruh penjuru negeri

ini, mengajak umat pada seruan dakwah tidak serta merta hanya dilakukan oleh Kyai ataupun Ulama saja akan tetapi dakwah haruslah diserukan oleh setiap muslim dimanapun ia berada agar ajaran Islam dapat dipahami dan dilaksanakan secara sempurna.¹

Dahulu orang memandang seseorang yang pandai dibidang agama Islam baru layak disebut dai apabila ia memimpin banyak masyarakat. Sekarang apabila ia memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran Islam dan amalan-amalan ibadah sehingga memiliki pengaruh besar di masyarakat sering juga disebut dai. Dai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual dalam posisi yang sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap dai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio-psikis-kultural-politik-religius menyebabkan dai menempati posisi kelompok elit dalam stuktur sosial dan politik di masyarakat.

Dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Persoalan akhlak merupakan salah satu objek dakwah sebab persoalan akhlak atau moral senantiasa menjadi perhatian orang dan penentu bagi perkembangan peradaban manusia. Jika dalam suatu masyarakat banyak, orang yang sudah rusak akhlaknya, maka akan guncang keadaan masyarakat itu. Imam Al-Ghazali sebagaimana disebut oleh Baharuddin Hasibuan, mendefenisikan akhlak sebagai "*keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan*". Jika tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa tersebut adalah baik menurut ukuran akal dan agama, maka keadaan tersebut disebut akhlak yang baik. Bila tingkah laku yang dihasilkan adalah buruk maka keadaan sumbernya disebut yang buruk.²

¹ Mustar, Saidil. "Kepribadian Dai Dalam Berdakwah." *Jurnal Tarbiyah* 22, No. 1 (2016).

² Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, No. 1 (2017): 49-65.

Bila urgensi akhlak begitu vital dalam kehidupan manusia maka sejatinya pemerintah dan dunia pendidikan memberikan perhatian dan pembinaan yang serius, terutama pemenuhan terhadap tenaga pembina dan fasilitas yang dibutuhkan. Misalkan saja penempatan dai perbatasan di Aceh khususnya di Kecamatan Danau Paris tentu membutuhkan sentuhan fasilitas pendukung seperti balai pengajian, pustaka, taman edukasi, mushalla dan lain-lain.

Danau Paris adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil yang masih serba kekurangan tertinggal dari daerah-daerah sekitarnya, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, infrakstruktur, kesehatan, dan penerangan. Bahkan ada banyak warga di daerah ini yang hanya menggunakan *pelitan* (lampu teplok) sebagai penerangan ketika malam tiba. Kondisi masyarakat yang demikian tentunya membutuhkan pembinaan agar mereka bisa bangkit dan berkembang sebagaimana daerah lainnya. Sebab bila hal ini tidak diperhatikan dengan baik, berkemungkinan menimbulkan persoalan sosial. Apalagi wilayah ini didiami berbagai suku dan agama yang berbeda, ada Kristen, Pelbegu dan Islam. Sejauh ini antusiasme warga yang beragama Islam dalam mengikuti berbagai pembinaan akhlak yang dilakukan oleh dai perbatasan relative baik, dimana setiap pengajian yang diadakan baik pengajian anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak senantiasa dihadiri oleh warga, meskipun masih banyak yang tidak hadir dengan berbagai alasan.

Pemerintah Aceh melalui dinas Syariat Islam telah membentuk dai yang ditugaskan di wilayah yang rawan terjadi pendangkalan akidah khususnya daerah perbatasan dan wilayah terpencil. Salah satu daerah yang menjadi perhatian pemerintah Aceh adalah Aceh Singkil tepatnya Kecamatan Danau Paris, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Manduamas Tapanuli utara dimana mayoritas penduduknya beragama kristen. Tentunya tantangan da'wah yang ada disana sangatlah berat. Di antara tantangan dakwah berupa pendangkalan akidah dengan berbagai modus dan media, penyusupan budaya-budaya negatif dari luar, dan lemahnya ekonomi umat.

Dai perbatasan adalah seorang dai yang ditugaskan di daerah perbatasan, dengan sejumlah kinerja dalam membantu masyarakat di sana. Mulai dari memberi sejumlah pembelajaran, aturan dan pendidikan agama yang mampu membawa masyarakat ke jalan yang lebih benar. Kehadiran dai perbatasan di masyarakat sangatlah dibutuhkan, guna mencegah adanya budaya-budaya negatif yang berpengaruh besar terhadap diri sendiri, orang lain atau lingkungan. Melalui dakwah dan ceramah,

seorang ustad, guru agama, dai menyampaikan pesan-pesan dan ulasan-ulasan Islami yang mampu menuntun masyarakat agar terbinanya akhlak yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.³

Berdasarkan penelitian awal di lapangan penulis menemukan bahwa di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil masih terdapat masyarakat yang meminum minuman keras seperti tuak. Ketika pesta selalu ada musik besar-besar seperti keyboard, joget-jogetan, menari-nari tanpa memerhatikan adat, adab dan prinsip Islam, padahal, hal tersebut merupakan kegiatan yang dilarang dan tidak dibenarkan dalam ajaran Islam karena merusak akhlak. Kemosotan akhlak lainnya yang sulit ditinggalkan oleh masyarakat adalah seperti berpakaian ketat, tidak memakai jilbab ketika keluar rumah, dan sebagainya.

Dai perbatasan di Kecamatan Danau Paris telah berupaya menjalankan tugasnya namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. Tentu ada alasan kenapa belum ada hasil yang memuaskan sesuai harapan pemerintah Aceh, atas dasar ini penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal ini, dengan mengajukan dua pertanyaan penelitian yakni, 1) Bagaimana keadaan sosial keagamaan masyarakat di kecamatan Danau Paris Aceh Singkil? 2) Bagaimana peran dai perbatasan Aceh dalam pembinaan akhlak masyarakat di kecamatan Danau Paris Aceh Singkil?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lapangan, mengelola, menganalisis dan menarik kesimpulan dari data tersebut.⁴ Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan penentuan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁵ Pemilihan subjek dan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan kriteria yaitu lokasi atau dai yang dipilih merupakan lokasi atau daerah yang ada di perbatasan dan dai yang aktif melakukan pengajian-pengajian kepada masyarakat setempat. Kampung Situban, Kampung Lae

³ Herawati, Azizah. "Peran Dai Dalam Pemberdayaan Umat Melalui Green Dakwah (Studi Terhadap Komunitas Peduli Lingkungan Pucang Rahayu Pucanganom, Srumbung, Magelang Dan Komunitas Joglo Jeep Gunungpring, Muntilan, Magelang)." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, No. 2 (2018).

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), Hal. 106.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2011), Hal 85

Balno, dan Kampung Sikoran. Respondennya tersebut daerah-daerah yang berkebudayaan negatif. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini ada 10 orang dengan rincian 1 (Orang Camat), 1 (Dinas Syariat Islam), 3 (Orang Kepala Desa), 3 (orang dai perbatasan) dan 2 (Orang Tokoh Masyarakat). Adapun beberapa teknik pengumpulan data ialah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap-tahap analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, lalu memberikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. Provinsi Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatera, Indonesia. Aceh adalah salah satu tempat pertama masuknya agama Islam di Indonesia dan memiliki kerajaan Islam pertama di Indonesia yang dikenal dengan kerjaan samudera pasai di Peurelak, Aceh Timur. Pada masa kerajaan Aceh yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda agama dan kebudayaan Islam begitu besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, sehingga mendapatkan julukan “Serambi Mekkah”.

Propinsi Aceh memiliki banyak kabupaten yang dipimpin oleh seorang bupati, salah satunya adalah kabupaten Aceh Singkil. Kabupaten Aceh Singkil memiliki 11 kecamatan dan 116 gampong. Dengan luas daerah 185.803 ha (dibanding luas seluruh propinsi Aceh). Pada tahun 2017, tercatat jumlah penduduknya sejumlah 129.963 jiwa dengan luas wilayah 2.185,00 km².⁶ Kabupaten Aceh Singkil adalah kabupaten yang terdapat di daerah perbatasan antara wilayah Aceh dengan Sumatera. Aceh Singkil merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser.

Tabel. 1 Nama Nama Kecamatan Dan Desa Si Kabupaten Aceh Singkil

No	Nama Kecamatan	Nama Gampong
1	Danau Paris	6
2	Gunung Meriah	25
3	Kota Baharu	9
4	Kuala Baru	4

⁶ Peraturan Menteri Dalam Negeri No 137 Tahun 2017 Tentang Kode Dan Data Wilayah Admintrasi Pemerintahan, Di Akses Pada Tanggal 5 Desember 2018

Peran Dai Perbatasan Aceh dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil

5	Pulau Banyak	3
6	Pulau Banyak Barat	4
7	Simpang Kanan	25
8	Singkil	16
9	Singkil Utara	7
10	Singkohor	6
11	Suro	11
Total		116

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jumlah kecamatan dan jumlah Kampung di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Singkil. Salah satunya dari Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Danau Paris. Merupakan Kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil yang memiliki 6 Kampung. Kecamatan Danau Paris dipimpin oleh seorang camat yang bernama Rahimuddin. Berikut nama-nama kampung/desa yang ada di kecamatan Danau Paris yaitu:

Tabel. 2 Nama –Nama Desa Kecamatan Danau Paris

No	Nama Gampong	Nama Kepala Desa
1	Biskang	Abdi MT
2	Situbuh Tubuh	Budi Tumangger
3	Nafagaluh	Jahinner Manik
4	Sikoran	Parasian Barasa
5	Sintuban	Salam Suwardi
6	Lae Balno	Herman Tumanggor
Total		116

Dari nama-nama Kampong di atas, terlihat jelas nama dan jumlah gampong di kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil. Dari Enam Desa/Kampong, memiliki berbagai macam Adat istiadat yang ada di dalamnya.

Berbicara masalah kebudayaan, kebudayaan sering kali dipahami sebagai kesenian (*art*) dan sesuatu yang berkaitan dengan tradisi masa lalu yang sering kali tidak dianggap bagian dari kebudayaan. Adapun seni kebudayaan masyarakat Aceh yang masih berkembang dan terjaga di Aceh yang meliputi seni tari, benda pusaka, kuliner, dan pelaminan maupun pakaian adat dari seluruh kabupaten/kota yang ada di provinsi Aceh. Di mana setiap kebudayaan tersebut selalu berkaitan dengan seluruh kegiatan kesenian yang bernuansa nilai-nilai kebudayaan di dalamnya.⁷

Dari observasi awal, peneliti menemui bahwa ada beberapa budaya yang berkembang di masyarakat telah mengikuti budaya yang bertolak belakang dengan adat ketimuran bahkan dari Syari'at Islam. Di daerah perbatasan Aceh Singkil, Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan pihak tokoh masyarakat turun serta ikut memberikan bimbingan kepada masyarakat yang sebagian telah mengikuti budaya negatif. Sedangkan dai perbatasan memiliki peran khusus dalam mencegah budaya negatif.⁸

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah yang memiliki aturan berupa norma-norma atau aturan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu hubungan manusia dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan, begitu pula sebaliknya, kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa campur tangan masyarakatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat setidaknya harus ada sistem sosial yang harus dilaksanakan. Yang dimaksud dengan sistem sosial adalah sesuatu yang menunjukkan cara kehidupan sosial dalam suatu masyarakat diatur dan diorganisasikan. Sistem sosial ke dalam subsistem yang lebih kecil, antara lain aspek pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Berikut uraian mengenai kondisi sosial masyarakat Desa Karangsari.

Penduduk Kecamatan Danau Paris mayoritas penduduknya adalah beragama Islam sehingga banyak diadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, TPA, tahlilan, dan lain-lain. Namun meskipun sebagian besar warganya beragama Islam mereka juga masih melaksanakan dan mempercayai ritual, misalnya saja budaya Ketortor dan berziarah kubur dengan menaburkan bunga dan sebagainya. Masyarakat Kecamatan Danau Paris sendiri masih melaksanakan dan mempercayai adanya

⁷ Badruzzuman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), Hal 1

⁸ Sani, Adam. "Masjid Dan Fungsinya Dalam Pembinaan Akhlak Di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya." *Jurnal Public Policy* 4, no. 1 (2018): 74-82.

pengaruh tradisi Jawa bagi kehidupan mereka dari leluhur mereka terdahulu. Upacara yang masih dilakukan tersebut adalah upacara kelahiran, upacara pernikahan dan upacara kematian. Upacara kelahiran yang biasanya masih digunakan adalah upacara mitoni atau sering disebut dengan tingkepan yang biasanya dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan. Selanjutnya pada usia kehamilan sembilan bulan, biasanya masyarakat mengadakan upacara *procotan*, upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk simbolisasi agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan mudah tanpa halangan.

Selain upacara kelahiran, masyarakat Kecamatan Danau Paris masih memercayai adanya beberapa upacara yang harus dilaksanakan pada saat menjalankan pernikahan, upacara tersebut adalah upacara midodareni, upacara tersebut diartikan agar calon pengantin tersebut bisa seperti bidadari. Yang terakhir adalah upacara kematian, dalam pemahaman orang Jawa, bahwa nyawa orang yang telah mati itu sampai dengan waktu tertentu masih berada di sekeliling keluarganya. Oleh karena itu kita sering mendengar istilah selamatan yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal. Berikut diantaranya ritual yang dilakukan yaitu upacara ngesur tanah, upacara *tigang dinten* (tiga hari), upacara *pitung dinten* (tujuh hari), upacara *sekawan dasa dinten* (empat puluh hari), upacara *nyatus* (seratus hari), upacara *mendhak pisan* (setahun pertama), upacara *mendhak pindho* (tahun kedua), upacara *mendhak katelu* (nyewu), dan yang terakhir adalah nyadran. Nyadran adalah kegiatan berkunjung ke makam para leluhur/kerabat yang telah meninggal. Nyadran biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah atau bertepatan dengan saat menjelang puasa bagi umat Islam. Adat tersebut sudah menjadi tradisi turun temurun sejak zaman dahulu, terbukti sampai saat ini masih terus dipelihara keberadaannya sebagai wujud penghormatan kepada arwah leluhur yang telah meninggal dunia.

Adapun metode yang dilakukan oleh dai perbatasan yaitu mengadakan wirid setiap malam jum'at, ceramah. Sedangkan untuk hari jum'at wirid dilakukan oleh para ibu serta memberikan siraman rohani terhadap masyarakat. Sama halnya yang dilakukan pada saat bulan ramadhan tiba, yaitu dengan memberikan siraman rohani yang membantu dalam membimbing masyarakat untuk terhindar dari budaya negatif yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat dewasa ini, memberikan contoh budaya negatif dan menjelaskan efek dari budaya negatif serta memberikan pemahaman terhadap budaya negatif dari segi ajaran Islam. Adapun contohnya yaitu masyarakat yang memasang lilin di dalam kuburan serta membaca Al-Qur'an dan berdo'a

kepadaNya. Memasang lilin merupakan salah satu contoh budaya negatif yang sudah di ikuti oleh masyarakat di daerah kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.

Peneliti menemui bahwa ada beberapa Akhlak yang berkembang di masyarakat telah mengikuti budaya yang bertolak belakang dengan adat ketimuran bahkan dari Syari'at Islam. Di daerah perbatasan Aceh Singkil, peneliti telah melakukan penelitian mengenai peran dai perbatasan dalam pembinaan Akhlak masyarakat yang merupakan salah satu studi kasus di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil. Peneliti menemukan pihak tokoh masyarakat turun serta ikut memberikan bimbingan dan binaan kepada masyarakat yang sebagian telah mengikuti budaya/Akhlak negatif. Sedangkan dai perbatasan memiliki peran khusus dalam mencegah budaya negatif. Adapun metode yang di lakukan oleh dai perbatasan yaitu mengadakan wirid setiap malam jum'at, ceramah. Sedangkan untuk hari jum'at wirid dilakukan oleh para ibu serta memberikan siraman rohani terhadap masyarakat. Sama halnya yang dilakukan pada saat bulan ramadhan tiba, yaitu dengan memberikan siraman rohani yang membantu dalam membimbing masyarakat untuk terhindar dari budaya negatif yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat dewasa ini, memberikan contoh akhlak negatif dan menjelaskan efek dari akhlak negatif serta memberikan pemahaman terhadap akhlak negatif dari segi ajaran Islam. Adapun contohnya yaitu masyarakat yang memasang lilin di dalam kuburan serta membaca Al- Qur'an dan berdo'a kepadaNya. Memasang lilin merupakan salah satu contoh akhlak negatif yang sudah di ikuti oleh masyarakat di daerah kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil.

Selanjutnya, pada saat observasi peneliti juga melihat bagaimana dai perbatasan dalam melaksanakan tugasnya di daerah perbatasan yang di kenal susah untuk menerima nasehat-nasehat yang berbau islami atau agamis. Hal ini di karenakan, faktor lingkungan masyarakat yang sudah dalam mengikuti budaya- budaya yang bukan budaya kita. Pada saat pesta banyak dari masyarakat yang menggunakan keyboard buat memeriahkan pestanya, minum tuak dan lain sebagainya.

Kedudukan masyarakat di daerah perbatasan, mempercepat masyarakat masuk ke dalam budaya negatif, tanpa memikirkan dan menimbangkan ilmu pengetahuan agama. Karena menurut observasi penulis, di daerah perbatasan masyarakat memang sangat dangkal akan pemahaman Agama. Hal tersebut memicu masyarakat dengan mudah menerima budaya negatif menimbulkan akhlak tidak baik bagi Anak-anak mereka. Sehingga di sini penulis dapat melihat peran dai perbatasan dalam mencegah

budaya negatif masyarakat. Mengajarkan anak-anak mengaji di TPA merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh dai perbatasan sebagai bentuk usaha mencegah budaya atau akhlak negatif yang ada di masyarakat.

Peran Dai Perbatasan Aceh dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil

Seorang dai mempunyai peran penting dalam proses pelaksanaan dakwah. Kepandaian atau kepiawaian seorang dai akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para objek dakwah. Setiap dai memiliki kekhasan masing-masing, tergantung Seorang dai harus mengetahui karakteristik *mad'unya* agar pesan dakwah dapat diterima tanpa adanya penolakan. Seorang dai harus bisa menempatkan bahasa yang digunakannya sesuai kebutuhan masyarakat, yaitu dengan menggunakan bahasa *Qaulan Baligha* (bahasa yang tegas, keras, dan membekas), *Qaulan Maisura* (bahasa yang ringan), *Qaulan Layyina* (bahasa lemah lemah lembut), *Qaulan Karima* (penuh kebajikan, mudah, dan lembut). Ini termasuk dakwah secara persuasif, yakni dengan menggunakan cara berpikir dan cara merasa masyarakat yang didakwahnya.⁹

Adapun metode yang dilakukan oleh dai perbatasan yaitu mengadakan wirid setiap malam jum'at, ceramah. Sedangkan untuk hari jum'at wirid dilakukan oleh para ibu serta memberikan siraman rohani terhadap masyarakat. Sama halnya yang dilakukan pada saat bulan ramadhan tiba, yaitu dengan memberikan siraman rohani yang membantu dalam membimbing masyarakat untuk terhindar dari budaya negatif yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat dewasa ini, memberikan contoh budaya negatif dan menjelaskan efek dari budaya negatif serta memberikan pemahaman terhadap budaya negatif dari segi ajaran Islam. Adapun contohnya yaitu masyarakat yang memasang lilin di dalam kuburan serta membaca Al- Qur'an dan berdo'a kepadanya. Memasang lilin merupakan salah satu contoh budaya negatif yang sudah diikuti oleh masyarakat di daerah kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.

Wawancara pertama dilakukan oleh penulis bersama dengan Tokoh Masyarakat di kecamatan Danau Paris. Di mana pada saat berwawancara, Tokoh Masyarakat menjelaskan secara detail tentang peran seorang dai di Kecamatan Danau Paris.

“Tokoh Masyarakat menjelaskan bahwa dalam penyampaian dakwah dan bimbingannya, seorang dai menerapkan metode yang diyakini mampu merubah pola

⁹ Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Roksadakarya, 2015), Hlm. 130.

pikir masyarakat yang sudah jauh dari aturan-aturan kehidupan yang ada dalam ajaran Islam. Adapun metode dan teknik penyampaiannya yaitu tiap malam jum'at diadakan wirid, zikir, dan ceramah. Sedangkan khusus untuk hari jum'at, wirid hanya diperuntukkan untuk para ibu serta memberikan siraman rohani untuk warga masyarakat. Seluruh masyarakat mengikuti kegiatan wirid, zikir dan siraman rohani tersebut, karena kedudukan dai sangat disegani, di hormati dan di hormati oleh masyarakat. Sehingga ada banyak perubahan pola kehidupan masyarakat di kecamatan Danau Paris".¹⁰

Dalam penyampaian dakwahnya, dai juga memberikan bimbingan melalui cara melihat apa saja budaya negatif yang di ikuti oleh masyarakat, dan sedikit demi sedikit di mimbar ceramah dai memberikan bimbingan guna membenahi supaya tercegahnya perilaku masyarakat dengan budaya negatif. Wirid yasin setelah selesai shalat jum'at dan bimbingan mengenai budaya negatif. Sedangkan untuk malam hari, bimbingan khusus dilakukan untuk kaum laki-laki.¹¹

Selanjutnya, penulis juga mewawancarai kepala desa yang ada di Kecamatan Danau Paris. Selama pelaksanaan wawancara, penulis menemukan jawaban terhadap perihal budaya atau akhlak negatif yang sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Akan tetapi, pada saat dai perbatasan bertugas di daerah tersebut mampu untuk mencegah budaya negatif. Karena dengan adanya dai perbatasan, masyarakat akan lebih di bimbing dan di arahkan untuk lebih memahami aturan- aturan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada saat wawancara dengan kepala desa Sintuban yang bernama Salam Sukardi, beliau menjelaskan bahwa:

"Selama ini, program dai perbatasan berjalan dengan lancar, dimana tugas dan perannya berjalan dengan semestinya. Kepala desa juga sangat mendukung dengan program tersebut, karena sangat membantu beliau dalam mengatasi berbagai tingkah masyarakat, yang terkadang memang sudah mengikuti budaya negatif yang jauh dari budaya ketimuran".¹²

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil Pada Tanggal 15 September 2022

¹¹ Umami, Ida. "Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung." *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 259-276.

¹² Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Sintuban, Di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil Pada Tanggal 15 November 2022

Mengingat hal tersebut, sehingga perlu adanya wawancara antara penulis dengan Dinas Syari'at Islam. Adapun harapan dari kepala desa mengenai peran dai perbatasan untuk mencegah budaya negatif yaitu dengan adanya dai diharapkan semua masyarakat terutama kalangan anak-anak menjadi berguna kedepannya bagi masyarakat umum dan khususnya Aceh Singkil. Dengan adanya dai juga membawa pengaruh positif dengan mengikuti acara-acara keagamaan dan imam menjadi sangat antusias dalam pengurusan mesjid. Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan pengurusan mesjid.

Selanjutnya penulis juga mewawancarai langsung kepada salah satu Dai perbatasan dalam peranan dai perbatasan dalam mencegah Akhlak negatif di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil.

“Peran dai perbatasan dalam masyarakat suro pertama kali yang di lakukan adalah mendidik anak-anak untuk memberikan landasan agama baik moral perilaku sehingga kedepannya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk setelah memberikan pengajian barulah dai memberikan pengajian-pengajian keagamaan kepada masyarakat Danau Paris.”¹³

Berdasarkan wawancara sebelumnya dengan dinas Syari'at Islam, penerimaan dai perbatasan dipilih dan diseleksi terlebih dahulu. Setelah diseleksi dari Kabupaten di bawa ke Propinsi untuk seleksi lebih lanjut. Adapun pergantian dari dai perbatasan bisa diganti apabila tidak sesuai dengan janji yang telah disepakati. Dai perbatasan yang telah di pilih dari dinas setiap bulannya membuat laporan kepada Dinas Syariat Islam.

Adapun beberapa poin intisari dari perbincangan dengan dinas Syari'at Islam yaitu; Dai perbatasan sering mengadakan kegiatan yang bernuansa keagamaan dari setiap jenjang pendidikan dan dari semua kalangan masyarakat. Di tingkat sekolah, mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA, dan tidak terkecuali bagi anak-anak yang putus sekolah. Karena di situlah mereka sangat membutuhkan pemahaman agama yang mampu membantu mereka dalam memilah antara budaya negatif dan budaya bagus. Selain itu, dai juga mengadakan kegiatan-kegiatan /aktivitas yang mengarahkan ke hal yang lebih positif dan juga merayakan setiap hari besar dai memberikan ceramah pada masyarakat tentang bagaimana sisi negatifnya budaya bagi masyarakat. Masuknya

¹³ Hasil Wawancara Dengan Dai Perbatasan Di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil, Pada Tanggal 16 Desember 2022

budaya barat/negatif dapat menimbulkan rusaknya pemikiran masyarakat, khususnya kaum pemuda dan pemudi. Hal tersebut juga dikarenakan faktor teknologi yang berkembang begitu cepat sehingga tidak mengimbangi antara ilmu pengetahuan dan agama. Sehingga perlu adanya tambahan ilmu pengetahuan dan sering mengadakan jumpa dengan dai perbatasan.¹⁴

Dinas Syari'at Islam memberikan bantuan berupa buku-buku yang berkaitan dengan keagamaan serta dai perbatasan sering di undang ke dinas untuk mengikuti rapat mengenai Syari'at Islam dari Kabupaten ke Propinsi guna kelancaran peran dai di daerah perbatasan. Sedangkan untuk wawancara dengan Camat kecamatan Danau Paris Bapak Rahimuddin, peneliti menemukan data mengenai dai perbatasan bahwa:

“Para dai sangat antusias dalam memberikan kerja dan peran secara maksimal. Serta dapat membina umat menuju jalan yang lebih baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Selain itu, mereka sangat rajin dalam membantu masyarakat dalam memberikan arahan dan pengetahuan yang baik agar masyarakat lebih berkembang dan dapat memilah antara budaya negatif dan budaya baik yang pantas untuk diikuti.”¹⁵

Tabel. 3 Nama Nama Dai yang bertugas di Kecamatan Danau Paris
Aceh Singkil

No	Nama Dai	Gampong/Desa
1	Ustd. Jamal	Biskang
2	Ustd. Sunasi	Situbuh Tubuh
3	Ustd. Muslim, S.Pd.I	Nafagaluh
4	Ustd. Jumat, S.Pd.I	Sikoran
5	Ustd. Abdul Manan, S.HI	Situban Makmur
6	Ustd. Jasa	Lae Balno
7	Ustd. Ishaq	Lae Balno
8	Ustd. Sahrudin Solin	Lae Balno

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Dinas Syari'at Islam, Pada Tanggal 21 Desember 2022

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Camat Kevamatan Suro. Pada Tanggal 18 Januari 2023

Berdasarkan uraian hasil wawancara penulis dengan pihak yang diwawancarai, dapat di simpulkan bahwa kehadiran dai di daerah perbatasan sangatlah penting dan memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan adanya dai di kecamatan Danau Paris yang perbatasan dengan Kabupaten Mandu Amas Provinsi Sumatra Utara, membuat anak-anak dari berbagai tingkatan sekolah, masyarakat umumnya bisa lebih terbiasa untuk mengikuti setiap aktivitas yang bernuansa agama yang dilaksanakan oleh dai. Yang mampu membuat masyarakat lebih bisa untuk terus mampu dalam memahami setiap budaya negatif yang masuk dan pengaruhnya. Sehingga peran dai di daerah perbatasan sangatlah dibutuhkan untuk selalu menjaga pola kehidupan masyarakat dari pengaruh budaya negatif.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa pekerjaan dai di lapangan membutuhkan energi yang kuat. Pun demikian di antara tantangan dan hambatan yang didapati tampak peran dai perbatasan di wilayah perbatasan sangatlah membantu dalam memperbaiki pola kehidupan masyarakat sekitar. Artinya dengan adanya program Dinas Syariat Islam dengan program Dai perbatasan sangat membantu bagi masyarakat yang masih awam tentang Agama Islam sehingga kehadiran sosok Dai merubah pola kehidupan yang sebelumnya akhlak masyarakat sangat tidak baik sekarang sudah ada probahan sedikit demi sedikit khususnya di kecamatan Danau Paris.

D. Penutup

Seorang dai mempunyai peran penting dalam proses pelaksanaan dakwah. Kepandaian atau kepiawaian seorang dai akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para objek dakwah. Setiap dai memiliki kekhasan masing-masing, tergantung Seorang dai harus mengetahui karakteristik *mad'unya* agar pesan dakwah dapat diterima tanpa adanya penolakan. Seorang dai harus bisa menempatkan bahasa yang digunakannya sesuai kebutuhan masyarakat, yaitu dengan menggunakan bahasa *Qaulan Baligha* (bahasa yang tegas, keras, dan membekas), *Qaulan Maisura* (bahasa yang ringan), *Qaulan Layyina* (bahasa lemah lemah lembut), *Qaulan Karima* (penuh kebajikan, mudah, dan lembut). Ini termasuk dakwah secara persuasif, yakni dengan menggunakan cara berpikir dan cara merasa masyarakat yang didakwahnya.

Adapun metode yang di lakukan oleh dai perbatasan yaitu mengadakan wirid setiap malam jum'at, ceramah. Sedangkan untuk hari jum'at wirid dilakukan oleh para ibu serta memberikan siraman rohani terhadap masyarakat. Sama halnya yang

dilakukan pada saat bulan ramadhan tiba, yaitu dengan memberikan siraman rohani yang membantu dalam membimbing masyarakat untuk terhindar dari budaya negatif yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat dewasa ini, memberikan contoh budaya negatif dan menjelaskan efek dari budaya negatif serta memberikan pemahaman terhadap budaya negatif dari segi ajaran Islam. Adapun contohnya yaitu masyarakat yang memasang lilin di dalam kuburan serta membaca Al- Qur'an dan berdo'a kepadaNya. Memasang lilin merupakan salah satu contoh budaya negatif yang sudah diikuti oleh masyarakat di daerah kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, B. Batasan Tokoh. "PERAN TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT." *Penguatan Pendidikan Islam Informal Dan Non Formal*: 165.
- Badruzzuman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008.
- Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja Roksdakarya, 2015.
- Wawancara Dengan Camat Kecamatan Suro
- Wawancara Dengan Dai Perbatasan Di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil.
- Wawancara Dengan Dinas Syari'at Islam
- Wawancara Dengan Kepala Desa Situban, Di Kecamatan Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil.
- Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.
- Herawati, Azizah. "PERAN DAI DALAM PEMBERDAYAAN UMAT MELALUI GREEN DAKWAH (Studi Terhadap Komunitas Peduli Lingkungan Pucang Rahayu Pucanganom, Srumbung, Magelang dan Komunitas Joglo Jeep Gunungpring, Muntilan, Magelang)." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 2 (2018).
- Jannah, Miftahul. "Peranan Ziarah Kubur Bagi pembinaan Akhlak Masyarakat Muslim." (2005).
- Khoirot, Mohammad Sabiqul. "Kontribusi Pesantren Roudlotul Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Desa Rambigundam Tahun 2015." PhD diss., Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2016.

Peran Dai Perbatasan Aceh dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil

Kurniawan, Deni. "Peran Dai Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan." PhD diss., UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Manan, Syaepul. "Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 49-65.

Misriyah, Riska. "Konsep dakwah ustadz Wahdar dalam pembinaan akhlak masyarakat: Studi deskriptif di Dusun Cipajaran Desa Cinta Mulya Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang." PhD diss., UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Mustar, Saidil. "Kepribadian Dai Dalam Berdakwah." *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2016).

Peraturan Menteri Dalam Negeri No 137 Tahun 2017 Tentang Kode Dan Data Wilayah Admintrasi Pemerintahan.